

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT sangat penyayang terhadap orang-orang yang bertakwa. Menurut M. Quraish Shihab, istilah “Syukur” berasal dari bahasa Arab yang tertulis dalam Al-Qur'an. Syukur kata adalah jenis *mashdar* dari kata kerja -شكر-<sup>1</sup> وشكراناً -يشكر -شكرًا - وشكورًا - وشكراناً. Kata kerja ini berakar dengan huruf *syin, kaf, ra*.

Syukur adalah tindakan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas banyaknya karunia yang diberikan kepada seorang hamba. Kebutuhan umat manusia untuk menahan diri lebih dari sekedar kepatuhan terhadap peraturan yang kaku; sebaliknya, itu adalah perintah ilahi dari Allah SWT, sebagaimana diartikulasikan dalam Al-Qur'an. Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada umat manusia tentang hal-hal yang harus disyukuri, cara-cara mengucap syukur, alasan bersyukur, waktu dan tempat yang tepat untuk mengucap syukur, bahkan tata cara seorang hamba Allah harus mengucap syukur jika hal itu terjadi menyimpang dari atau menolak nikmat-Nya yang disebut kekufuran.

Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan universal, menawarkan struktur untuk mencapai kepuasan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat. Ayat-ayat Al-Qur'an mencakup banyak norma dan hukum yang mengatur banyak aspek keberadaan manusia, termasuk hubungan dengan Allah, individu lain, dan lingkungan sekitar. Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan peraturan yang mengatur keberadaan manusia, termasuk topik keyakinan, Islam, dan perilaku bermasyarakat dan antarpribadi.<sup>2</sup> Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai sarana untuk memberikan hikmah dan kebaikan kepada umat manusia dan seluruh ciptaan. Petunjuk-petunjuk tersebut akan mempunyai arti

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atau Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 215

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 791

penting bagi keberadaan manusia apabila dipahami, diasimilasikan, dan dilaksanakan.

M. Quraish Shihab mengidentifikasi tiga tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an:

1. Pedoman aqidah dan keyakinan yang harus ditaati umat manusia, yang bersumber dari keimanan mereka kepada Allah dan Hari Akhir.
2. Pedoman untuk mematuhi prinsip-prinsip etika absolut.
3. Pedoman yang berkaitan dengan prinsip-prinsip syariah dan hukum, termasuk kehendak Allah SWT dan interaksi antar sesama penganut Islam.<sup>3</sup>

Mencapai tujuan akhir Al-Qur'an akan menjadi tantangan (cenderung sulit) tercapai jika memuat beberapa persoalan global dan samar-samar. Untuk memahami hal tersebut diperlukan tafsir yang memperjelas makna Al-Quran. Tafsir merupakan sarana untuk mendorong manusia memahami, menghormati, dan menerapkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Quran sehingga dapat diterapkan pada sebagian besar prosedur hukum utama. Pada titik ini, menjadi jelas bahwa peranan Tafsir sangat signifikan dalam menjelaskan sifat global dari sebagian besar isi Alquran dan susunannya yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan keragu-raguan ketika mencoba menerapkannya.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, syukur adalah perbuatan menampilkan gambaran nikmat Allah swt dalam bentuk hati atau lisan, dan berupa pengakuan atau anggota tubuh atau ketaatan. Individu yang bersyukur adalah seseorang yang secara aktif menerapkan keempat prinsip dasar ini dengan menggunakan cara apa pun yang tersedia untuk menyempurnakannya antara lain dengan menurunkan Dzat yang disyukuri dan persetujuan yang diberikan padanya, serta menggunakan nikmat-nikmat yang digunakan dalam jalan yang ditempuh. Dalam memahami ajaran Allah secara kompleks manusia tidak akan mampu, juga tidak mampu memahami sepenuhnya perlunya bersyukur kepada Allah secara murni.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 33

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 8, Cet. I, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 66

Ketika seorang hamba menerima taufiq (petunjuk) dari Allah SWT, hendaknya ia menggunakannya untuk memperbaiki dirinya dan menunjukkan ketaqwaan yang utuh serta berserah diri kepada Allah SWT kapan pun ia merasa ridha. Dia bersyukur setiap kali mendapat kenikmatan, dan dia langsung bertaubat setelah setiap pelanggaran. Sebab itulah setiap kali seorang hamba berikhtiar memperbaiki hubungannya dengan Allah dianjurkan bagi setiap muslim selalu merenungi dirinya sendiri untuk menentukan seseorang tersebut termasuk orang yang bersyukur atau malah sebaliknya.<sup>5</sup>

Jelaslah bahwa Allah telah menganugerahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya. Meskipun tidak diperlukan, ingatlah hal itu. Karena mereka menyadari dan mengalami karunia-karunia ini, namun terkadang mereka lupa akan pentingnya bersyukur. Oleh karena itu, mengingat nikmat Allah haruslah menyeluruh, dengan menggunakan jasad sebagai sarana pelaksanaan, hati sebagai bentuk pengakuan, dan lidah sebagai bentuk pujian. Karena mengingat Allah mendorong ketaatan dan rasa syukur kepada-Nya.

Bagaimana mungkin seseorang yang bahkan tidak bisa mengukur nikmat Tuhan bisa mensyukurinya? Pada kenyataannya, dia kadang-kadang kurang sadar akan karunia-karunia yang dimilikinya, sehingga menghalangi dia untuk benar-benar menghargai karunia-karunia itu. Namun, itu sudah cukup baginya untuk mencapai kesempurnaan. Sebagian ulama berpendapat, “Banyak sekali nikmat dari Allah yang tidak dapat kita hitung, disertai dengan banyaknya pula yang kita langgar.” Setiap manusia yang senantiasa bersyukur harus memahami yang memberinya anugerah berupa kenikmatan, tujuan kenikmatan tersebut dan bagaimana memanfaatkannya sesuai kehendak-Nya. Dengan demikian, orang yang menerima nikmat akan benar-benar memanfaatkannya untuk intensitas membangun kedekatannya kepada Allah dan menuruti apa yang sudah menjadi larangan dan perbuatan yang diharamkan. Namun paradoksnya, hanya sedikit umat Islam yang memilih untuk mengungkapkan rasa syukur. Mayoritas dari mereka bersyukur kepada Allah atas nikmatnya; salah satu indikasinya adalah

---

<sup>5</sup> Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Kaifa Nakuunu min As-Syakirin*, 2014, cet. I, hlm. 10

ketika mereka menggunakan nikmat mereka untuk melakukan perbuatan amoral dan dosa, terlepas dari perbuatan itu disengaja maupun tidak.<sup>6</sup>

Prinsip (dalil) keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT berlaku bagi mereka yang senantiasa menunjukkan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian, serta bersyukur dalam menerima karunia dan manfaat dari Allah. Hal ini terlihat dalam riwayat nabi-nabi terdahulu, yang menghadapi keadaan baik dan penganiayaan dan penolakan dari umatnya.

Ajaran terpenting dalam agama Islam yang senantiasa bisa diterapkan dalam kesehariannya adalah rasa syukur. Mengingat banyaknya nikmat, baik materiil maupun immateriil, yang Allah anugerahkan kepada mereka. Syukur adalah keadaan pikiran di mana seseorang mengakui dan mengungkapkan syukur terhadap nikmat-Nya, serta sarana agar memperoleh karunia-Nya, menurut Abdur Rahman bin Nashir al-Sa'ad.<sup>7</sup>

“Syukur” diartikan “gambaran dalam pikiran atas nikmat dan penampakannya di permukaan” menurut Ar-Raghib Al-Isfahani, seorang ulama terkenal bahasa Al-Qur'an, dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beberapa akademisi menyatakan bahwa frasa ini berasal dari kata kerja “*shakara*” yang berarti “membuka”. Oleh karena itu, ini merupakan kebalikan dari kata “*kafara*” (*kufur*), yang berarti melupakan atau menyembunyikan suatu nikmat.<sup>8</sup>

Rasa syukur dapat ditunjukkan kepada orang lain atau entitas non-manusia, seperti Tuhan atau makhluk hidup lainnya, untuk berbagai aspek kehidupan, karier, keluarga, atau kesehatan seseorang.<sup>9</sup> Syukur menurut M. Quraish Shihab adalah mengakui dan mensyukuri berbagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan sesuai peruntukannya dan bukan untuk kegiatan yang dilarang

---

<sup>6</sup> Syaifurrahman El-Fati, *Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Akhir*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), hlm. 88

<sup>7</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 592

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 216

<sup>9</sup> Michael E. McCullough, Robert A. Emmons, Jo Ann-Tsang, “*The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography*”, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 82, No. 1, 2002, hlm. 113

oleh Allah. Oleh karena itu, ada tiga aspek dalam bersyukur: penghargaan dari hati, rasa syukur dari kata-kata, dan rasa syukur dari tindakan.<sup>10</sup>

Mengingat banyaknya ungkapan syukur yang ada pada Al-Qur'an disebutkan, jelas bahwa ada makna mendalam di balik pengulangan kata-kata Allah dalam ayat-ayat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan rasa syukur. Kajian ini akan fokus pada ayat syukur yang terdapat pada Qs. Ibrahim.<sup>11</sup> Kitab ini termasuk kitab tafsir yang paling terkenal di zaman kontemporer, sesuai dengan judul yang telah dijelaskan sebelumnya. Muchotob Hamzah mengklaim kitab tafsir ini ditulis dengan elegan dan memiliki detail yang rumit sehingga membuat *Zhilal Al-Qur'an* terkesan kaya dan bernuansa. Alhasil, membaca buku tersebut membuat seseorang merasa seolah-olah sedang berbicara dengan Allah SWT secara pribadi.

Hubungan antara tafsir ini dan topiknya, yaitu memberikan nasihat praktis tertulis kepada seorang Muslim mengenai ciri-ciri kepribadian Islami yang diperlukan dan kualitas-kualitas Islami sesuai dengan Al-Qur'an, untuk membantunya agar berkembang dan menjadi kepribadian Islami yang efektif dalam kehidupan sehari-harinya. dan konsepnya, yaitu memberikan nasihat tertulis dan praktis kepada seorang Muslim mengenai ciri-ciri kepribadian Islami dan kualitas-kualitas Islami sebagaimana tertulis pada Al-Qur'an agar membantunya mengupgrade kepribadian Islami yang sukses dalam kehidupan sehari-hari.

Sayyid Qutb mematahkan pandangan ini dan mengembangkan teknik penulisan tafsirnya. Pada *muqaddimah* setiap huruf, potongan-potongannya disambung untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Setelah itu dijelaskan bait tersebut dengan memberikan kisah kehidupan nyata, dan setelah itu dibahas secara singkat kajian kesusatraan dalam satu paragraf. Selanjutnya menginspirasi,

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan), hlm. 286-288.

<sup>11</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) hlm, 28

membangkitkan kesadaran, memperjelas ilmu, dan menerapkan Islam dalam situasi sehari-hari.<sup>12</sup>

Berangkat dari latar belakang inilah penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait gagasan bersyukur juga mempelajarinya lebih lanjut berdasarkan Sayyid Qutb terhadap Qs. Ibrahim dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terkait hal tersebut skripsi ini yang berjudul “Tafsir Sayyid Qutb Terhadap Konsep Syukur pada Qs. Ibrahim dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Skripsi ini secara khusus akan membahas persoalan yang berkaitan dengan pengertian syukur sebagaimana yang dipaparkan Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut::

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutub tentang konsep syukur pada Qs. Ibrahim dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*?
2. Apa manfaat bersyukur yang terdapat pada Qs. Ibrahim menurut Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*?
3. Bagaimana cara bersyukur yang terdapat pada Qs. Ibrahim menurut Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui konsep penafsiran Sayyid Qutb tentang konsep syukur pada Qs. Ibrahim dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*
2. Untuk mengetahui manfaat bersyukur yang terdapat pada Qs. Ibrahim menurut tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*.
3. Untuk mengetahui cara bersyukur yang terdapat pada Qs. Ibrahim menurut Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*?

---

<sup>12</sup> Manna' Al-Qaththan, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 464-465

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi sumber bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta bagi mahasiswa yang mempelajari tema syukur.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah menyelesaikan penelitian, banyak literatur atau kajian baik berupa karya tulis maupun artikel yang diterbitkan oleh mahasiswa tingkat akhir baik berupa skripsi, tesis, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang rasa syukur ini:

1. Penelitian Wasilah Susiani yang berjudul “Konsep Syukur Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Akhlak dan Perilaku Iman Siswa Kelas VIII MTs.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, memberi kepada Allah SWT sesuai dengan alasan memberi adalah pengertian dianugerahkan dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Ungkapan rasa syukur manusia terdiri dari tiga komponen yaitu rasa syukur yang tulus, perkataan, dan tindakan. Syukur mempunyai kemanfaatan yang secara langsung memberikan kemaslahatan bagi umat manusia dan menambah nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka. Lebih lanjut, pengertian syukur yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah selaras dengan isi Aqidah Akhlak MTs Kelas VIII yang meliputi antara lain pengertian syukur, anjuran al-Qur'an untuk bersyukur, ungkapan rasa syukur, dan sebagainya. rasa syukur manusia, macam-macam bentuk rasa syukur, dan rasa syukur yang wajib terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia. Jawabannya lebih rinci dan mencakup topik yang lebih luas, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Penelitian yang ingin kami bahas ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya. Hal ini

bertujuan untuk menjelaskan makna kata “La’azidannakum” dalam surat Ibrahim ayat 7 dan memberikan bukti ilmiah dari Al-Qur’an yang mendukung keabsahan surat Ibrahim ayat 7 melalui teori syukur.

2. Penelitian Abdul Wachid berjudul “Makna Syukur dalam Surat Ibrahim Ayat 7”. Menurut kajian peneliti skripsi ini, ada tiga cara untuk menunjukkan rasa syukur: bersyukur secara internal kepada Tuhan atas nikmat-Nya, membicarakannya di depan umum, dan memanfaatkannya untuk memenuhi kewajiban menaati Tuhan. Surat Ibrahim ayat 7 diukur berdasarkan ketiga gagasan tersebut. Makna lafadz *la'azidannakum* dan bagaimana ilmu pengetahuan menggunakan teori syukur untuk mengungkap realitas makna tersebut merupakan perbedaan kajiannya.
3. Penelitian lanjutan bertajuk “Syukur dan Kebahagiaan pada Wanita Cerai di Aceh” yang dilakukan oleh Dian Eriyanda dan Maya Kharani (2017) melibatkan 247 partisipan. Menurut temuan penelitian, tingkat kebahagiaan meningkat seiring dengan perasaan bersyukur.
4. Penelitian Rahmawati Hunawa, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”. Tesis ini mengeksplorasi rasa syukur dari sudut pandang Al-Qur'an. Oleh karena itu, topik penelitian ini adalah rasa syukur dilihat dari kacamata Al-Qur'an. Pengetahuan tentang apresiasi dan implementasinya sesuai dengan Al-Qur'an menjadi satu-satunya fokus perdebatan ayat-ayat syukur dalam kajian ini. Syukur dalam Al-Qur'an dianalisis, dengan menyertakan interpretasi ulama terhadap ayat-ayat yang mengungkapkan apresiasi. Ini termasuk nasehat untuk bersyukur dan fakta bahwa bersyukur adalah sebuah keputusan yang mempunyai akibat.
5. Penelitian yang ditulis oleh Angga Marzuki pada tahun 2014 ini berjudul “Analisis Munasabah Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 1-43 Dalam Kitab *Shafwah al-Tafasir* (Kajian Munasabah Antar Ayat Dalam Satu Surah)”. Hal ini dilakukan dalam rangka Kajian Hadits Fakultas Tafsir Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis ini mengkaji teknik dan kerangka yang digunakan Ali al-Shabuni untuk menjelaskan korelasi antar ayat pada 43 ayat pertama Surat Al-Baqarah.



6. Penelitian Siti Hawa, “Syukur (Kajian Beberapa Ayat Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Azhar)”, Kajian Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta Mengingat Penelitian Hamka terkait makna syukur dalam kehidupan umat Islam, skripsi ini mengkaji sejumlah puisi ungkapan syukur. Skripsi ini membahas sejumlah ayat yang berkaitan dengan rasa syukur, antara lain QS. Al-Baqarah : 152, QS. An-Nisa : 147, QS. Ibrahim : 7, dan QS. Lukman : 12.
7. Sebuah buku tahun 2007 karya M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Mizan Bandung dengan judul "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Berbagai Permasalahan Umat". Di tengah berbagai persoalan yang dibahas dalam buku ini, rasa syukur adalah salah satunya. Dia membaca banyak puisi tentang rasa syukur dan isu-isu di sekitarnya.
8. Syukur: Sebuah Konsep Psikologi Mandiri Islam, Johan Satria Putra, Jurnal, Vol. 7, No. 2, September 2014. Temuan penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa gagasan bersyukur didasarkan pada enam elemen yang diidentifikasi oleh psikologi Islam Pribumi: kesenangan, mengucapkan terima kasih secara lisan, perilaku proporsional, merasa bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan, dan perubahan diri.
9. “*The Power of Syukur*; Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur’an” Menurut jurnal yang ditulis Choirul Mahfud, kontekstualisasi rasa syukur ini menginspirasi kita untuk menjalani hidup yang penuh dengan ucapan syukur terus-menerus. Bersyukur dalam situasi ini adalah praktik yang berkelanjutan. Semakin bahagia seseorang, seharusnya seseorang tersebut semakin bersyukur. Di sinilah diantisipasi bahwa setelah menyadari akan makna, kebutuhan, dan tantangannya, amalan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya sesungguhnya bersumber dari keikhlasan bersedekah dan kesucian hati, sehingga bisa manfaat yang besar bisa diberikan dalam kehidupan ini.
10. Buku Firdaus “Syukur dalam Perspektif Al-Qur’an” menunjukkan bahwa tidak hanya dengan lisan rasa syukur itu ditunjukkan akan tetapi juga bisa melalui perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memanfaatkan

seluruh nikmat yang dimiliki dengan cara yang diridhai Allah. Selain itu, aktualisasi bantuan yang diterima sesuai dengan standar yang ditetapkan merupakan definisi lain dari syukur itu sendiri. Intinya, kelebihan yang diterima akan kembali kepada hamba-Nya dan bukan kepada Allah ketika Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengucap syukur.

## **F. Kerangka Berfikir**

Isi Al-Quran tetap tidak berubah, namun cara penafsirannya berbeda-beda tergantung pada konteks sejarah dan geografis umat manusia. Akibatnya, Al-Qur'an selalu dapat mengalami berbagai macam kajian, pengamatan, dan penafsiran (interpretasi) guna memastikan makna sebenarnya. Ada beberapa tafsir, pendekatan yang dikemukakan sebagai analisis maksud hakiki Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Tampaknya Al-Quran menantang analisa terhadap dirinya sendiri. Namun semakin dianalisa, semakin sedikit upaya untuk memahaminya-Nya. Semakin dalam menyelidiki pada Al-Qur'an, pesannya akan semakin bernuansa

Para penafsir telah menghadapi tantangan yang menantang dalam menemukan kesamaan dan makna antara teks dan konteks dari zaman kuno hingga saat ini. Persoalan ini memunculkan beberapa pendekatan penafsiran yang mempunyai pendekatan berbeda dan mempunyai dinamika serta konflik yang berbeda juga.

Penting juga untuk menawarkan “cara membaca” masing-masing pesan-Nya dengan otentik, dari berbagai mufassir, terlepas dari nama yang diberikan untuk teknik atau sistem penafsiran ini, ketika menjadi jelas bahwa hal tersebut tidak selalu konsisten. Lebih jauh lagi, mengkonstruksi suatu penafsiran selalu mengandung risiko salah dan dapat dipertanggungjawabkan di samping potensi benar dan dapat dibenarkan karena tidak adanya penegasan otoritas dan absolutisme dari masing-masing penafsir.

Mempekenalkan, memaparkan Al-Qur'an merupakan tugas ulama' agar ajarannya selaras dengan tuntutan maupun harapan tersebut. Karenanya ulama Al-

---

<sup>13</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Permadani, 2005), cet. 3, hlm. 3

Qur'an sudah menghasilkan berbagai macam pendekatan dan format penyampaian ajaran teks tersebut.<sup>14</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dianugerahkan kepada seluruh umat manusia oleh Allah SWT, yang mempunyai makna abadi dan universal. Universalitas Al-Qur'an berasal dari pesannya yang komprehensif, yang selaras dengan semua aspek keberadaan manusia di semua era dan lokasi.

Salah satu contoh kebaikan Allah terhadap umat manusia adalah, selain memberikan mereka sifat suci yang dapat menuntun dan mengajarkan mereka pada kebaikan, Dia kadang-kadang mengutus rasul dengan membawa Kitabullah, memberi perintah kepada mereka agar beribadah hanya untuk Allah, berbagi kabar baik, dan mengeluarkan peringatan.<sup>15</sup>

Al-Qur'an sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai *hudan li al-nas* yang artinya menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Inilah tujuan utama keberadaannya. Untuk menjelaskan tujuan Al-Qur'an, Allah menggarisbawahi terkait hal ini yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ  
بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ  
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ

Salah satu contoh kemurahan Allah terhadap umat manusia adalah, selain memberikan mereka akhlak yang dapat mencerahkan dan mendidik mereka tentang kebenaran, Dia terkadang menunjukkan belas kasihan dengan merangkul Kitabullah, mendesak mereka untuk memberikan sedikit dari diri mereka kepada Allah, menukarkan kebaikan. perbuatan, dan menjalin ikatan dengan umat manusia."

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, hlm. xi

<sup>15</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), Cet. 16, hlm. 10

Konsep syukur dalam kajian Islam tidak hanya sebatas lisan saja, tetapi juga dilakukan atas dasar tindakan. Dr Quraish Shihab membedakan tiga aspek syukur:

1. Syukur dengan hati, pada hakikatnya rasa syukur yang mendalam terhadap karunia Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa kebaikan dan kemurahan-Nya adalah sumber kemaslahatan yang diperoleh.
2. Syukur dengan tindakan verbal (lisan), yaitu dengan memvalidasi setiap nikmat dan mengungkapkan kekaguman atas pemberian-Nya. Mengungkapkan rasa syukur secara lisan (verbal) merupakan bentuk pengakuan bahwa Allah SWT adalah sumber segala nikmat kehidupan. Kata “*Alhamdulillah*” adalah contoh sebagai cara mengungkapkan rasa syukur kepada Allah yang diungkapkan dalam Al-Qur’an.
3. Syukur melalui tindakan, mendayagunakan karunia yang peroleh sesuai dengan apa yang Allah ridhoi. Nabi Sulaiman AS beserta ayahnya Nabi Daud AS mendapatkan berbagai nikmat yang tak terhingga.

Bersyukur berarti merenungi dan melihat kembali anugerah yang telah diberikan kepada hamba-Nya berupa kenikmatan. Sikap, tindakan ditunjukkan dalam kehidupan merupakan wujud atas lahiriah-Nya. Terlepas dari terpenuhi atau tidaknya keinginannya, dalam setiap hal yang terjadi, hamba yang senantiasa bersyukur selalu melihat kebaikan. Sebab, pada kenyataannya masih banyak orang yang beranggapan bahwa rasa syukur itu hanya berkaitan dengan hal-hal yang positif. Namun, kita juga bisa mengarahkan rasa syukur ini pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Seberat apa pun, setiap hal yang terjadi dalam hidup akan terasa ringan ketika terjadinya sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya kita bisa menerimanya dengan penuh syukur sebagai cara untuk merenung dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Ketulusan hati akan menimbulkan ketenangan dan kepuasan dalam hidup. Terlebih lagi, bersyukur merupakan sikap

yang mengungkapkan rasa terima kasih terhadap segala sesuatu yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya, baik secara lisan maupun jasmani. Pada akhirnya, rasa syukur akan menguatkan kehidupan seseorang karena akan membuat mereka selalu menghargai apa pun yang dimilikinya, seberapa banyak atau sedikitnya.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Penulis memanfaatkan sumber kepustakaan (*library study*) untuk mengumpulkan bahan penafsiran Sayyid Qutb terhadap pengertian syukur pada Qs. Ibrahim, dalam tafsir Fi Zhilalil Quran ini. Secara khusus penulis melakukan studi literatur penelitian kepustakaan. Metodologi yang sesuai diperlukan untuk penelitian yang sistematis dan efektif agar dapat memberikan temuan yang dapat didukung oleh ilmu pengetahuan.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk penelitian diantaranya:

### **1. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yang mendeskripsikan pemikiran normatif dengan cara analisis makna yang terkandung dalam suatu pernyataan tokoh dan menganalisis penafsirannya sehingga diperoleh penafsiran yang utuh dan pemikiran yang runtut dan ideal. Selain itu peneliti mampu mengkaji gagasan pemahaman Sayyid Qutb tentang rasa syukur pada Qs. Ibrahim dengan menggunakan sumber lain yang relevan.

### **2. Jenis Data**

Data yang penulis gunakan merupakan data kualitatif yang diartikan sebagai penelitian yang mempunyai sifat atau ciri-ciri, dimana datanya disajikan dalam bentuk aslinya tanpa diubah menjadi simbol atau angka, dan subjeknya dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang telah melalui pengolahan melalui analisis, proses berpikir kritis.<sup>16</sup>

### **3. Sumber Data**

---

<sup>16</sup> Hadhiri Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), hlm. 174-175

Penulis menyajikan sumber data melalui sumber-sumber yang menjadi tempat dikumpulkannya pokok-pokok penelitian. Sumber primer dan sekunder menjadi bahan penelitian penulis dalam penelitian ini. Sumber referensi utama yang akan peneliti gunakan adalah sumber primer. Sementara itu, penulis akan menggunakan sumber sekunder, sumber tambahan untuk membantu penyelidikan ini. Sebagaimana sumber data primer dan sekunder ada di bawah ini diantaranya:

a. Sumber data primer

Khususnya surah-surah yang tercakup di dalamnya, dan Al-Qur'an merupakan sumber data utama dan dijadikan rujukan utama.

b. Sumber data sekunder

Buku, jurnal, karya ilmiah, dan jenis literatur lain yang relevan dengan topik yang penulis teliti digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data disini adalah studi kepustakaan, yaitu membaca artikel yang memuat data primer dan sekunder mengenai topik penelitian.

5. Analisis Data

Penulis menggunakan langkah tematik dalam penelitian, yaitu:

Kajian tentang rasa syukur pada Qs. Ibrahim dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an menggunakan teknik analisis kontekstual yang dikenal dengan metodologi Tafsir Maudhu'i. Metode ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik-topik yang berkaitan dengan situasi yang dihadapi, untuk menjelaskan makna ayat tersebut. Mengeksplorasi makna suatu konsep dan menekankan komponen-komponennya, sekaligus membangun hubungan yang utuh di antara komponen-komponen tersebut.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, diantaranya:

BAB I berfungsi sebagai gambaran pendahuluan yang menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya. Memberikan penjelasan substantif mengenai latar

belakang masalah penelitian, masalah itu sendiri, tujuan dan kelebihannya, tinjauan pustaka atau kajian terhadap penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistem penulisan.

Bab II, pada bab ini memberikan informasi terkait landasan teori dari objek penelitian dalam judul skripsi. Pada bab ini mencakup uraian yang bersisi tentang pengertian syukur, syukur menurut para ulama klasik dan kontemporer, hakikat syukur, macam-macam syukur, tingkatan orang-orang yang bersyukur, cara mensyukuri nikmat, dan penghalang rasa syukur.

Bab III, bab ini berisi tentang deskripsi tokoh yang akan penulis bahas dalam skripsi sesuai dengan judul, yaitu menjelaskan tentang biografi Sayyid Qutb, kondisi surat dan pemikiran Sayyid Qutb, perjalanan intelektual Sayyid Qutb, karya-karya Sayyid Qutb, serta menjelaskan mengenai deskripsi kitab tafsir *fi Zilal Al-Qur'an* diantaranya, sejarah tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*, latar belakang tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*, metode, corak dan sistematika tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*, karakteristik tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*, isi kandungan tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*, pendapat para ulama terkait tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*, serta keistimewaan dan kelemahan tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*.

Bab IV, bab ini merupakan uraian hasil dan pembahasan terkait penelitian ini, yang di dalamnya mencakup pembahasan ayat-ayat syukur yang terdapat pada Surat Ibrahim menurut penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*, analisa ayat syukur yang terdapat pada menurut penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *fi Zilal Al-Qur'an*, lalu terdapat beberapa poin penting dari hasil analisa tersebut yaitu, penafsiran syukur terhadap hidayah, penafsiran syukur terhadap kehidupan, penafsiran syukur terhadap rezeki, penafsiran syukur terhadap pancaindra, penafsiran syukur terhadap sarana dan prasarana, penafsiran syukur terhadap pengampunan-Nya, cara-cara bersyukur menurut surah Ibrahim, manfaat syukur menurut surah Ibrahim.

BAB V, merupakan bab terakhir yang di dalamnya terdapat uraian kesimpulan dan saran.